

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Jalan Raya Air Sanih Km. 11 Bungkulan Singaraja-Bali. STIKes Buleleng telah terakreditasi “B” dengan SK BAN-PT No. 0508/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2017. Saat ini STIKes Buleleng memiliki 3 Program Studi Sarjana dan 1 Program Studi Diploma serta 2 Program Studi Profesi (stikesbuleleng.ac.id, 2019).

b. Program Studi S1 Keperawatan

Program Studi S1 Keperawatan adalah salah satu program sarjana ilmu keperawatan yang ada di STIKes Buleleng dan yang sudah berdiri sejak tahun 2015 dan terakreditasi “B”. Saat ini jumlah mahasiswa/i yang terdaftar aktif di Program Studi S1 Keperawatan STIKes Buleleng berjumlah 490 mahasiswa/i (forlap.ristekdikti.go.id, 2018:1).

c. Kurikulum S1 Keperawatan STIKes Buleleng

STIKes Buleleng telah menyelenggarakan workshop KKNi pada tanggal 22-23 Juli 2016 untuk

memenuhi kebutuhan standar kurikulum institusional yang bercirikan isu-isu global dan ciri khas dari STIKes Buleleng yang juga disesuaikan kondisi daerah dan kebutuhan masyarakat di belahan Bali Utara beserta kebijakan-kebijakan khusus di bidang pelayanan kesehatan dan keperawatan yang akhirnya telah melahirkan Kurikulum Ners akademik yang memuat 144 SKS (kurikulum inti 118 SKS dan kurikulum insititusal 26 SKS) dan profesi yang memuat 36 SKS (kurikulum inti 29 SKS dan kurikulum institusional 7 SKS), kurikulum yang disusun menitikberatkan pada (*student centered learning*) sesuai dengan KKNi level 7.

Adapun Visi dan Misi dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng Bali (stikesbuleleng.ac.id, 2019), sebagai berikut :

1) Visi

Visi Program Pendidikan Ners STIKes Buleleng yaitu “MENJADI PUSAT KAJIAN PENGEMBANGAN ASUHAN KEPERAWATAN HIV/AIDS PADA TAHUN 2025”

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan keperawatan profesional yang berkualitas dengan mengembangkan keperawatan HIV/AIDS.

- b) Mengembangkan penelitian dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan HIV/AIDS, serta melaksanakan hasil-hasil penelitian berkaitan dengan keperawatan dan kesehatan sehingga mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan berdasar pembuktian.
- c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kesehatan dan keperawatan guna mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional khususnya dalam bidang HIV/AIDS.
- d) Mengembangkan dan membina jaringan kemitraan dengan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, dalam negeri dan luar negeri berdasarkan azas kerjasama yang saling menguntungkan.

Ilmu Dasar Keperawatan I merupakan Mata Kuliah yang diperoleh mahasiswa/i S1 keperawatan di semester II dengan beban 4 SKS yang terbagi antara Teori 3 SKS dan Praktek 1 SKS dengan pertemuan 4x60 menit dalam satu minggu. Mata Kuliah ini merupakan bagian dari kelompok ilmu alam dasar yang membahas tentang konsep biologi, fisika, biokimia, gizi dengan memperhatikan lingkungan dan etika keilmuan, serta konsep-konsep anatomi dan fisiologi manusia dalam mempertahankan homeostasis tubuh.

2. Hasil Uji Data

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 65 mahasiswa/i Program Studi S1 Keperawatan yang memiliki karakteristik yaitu jenis kelamin dan usia. Distribusi karakteristik responden untuk penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tabulasi Silang Jenis Kelamin Berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Usia				
		18	19	20	22	24
Laki-laki	18	1%	11%	3.1%	3.1%	1.5%
Perempuan	47	19%	55.2%	3.1%	0	0

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa/i Program Studi S1 Keperawatan tahun 2019 sebanyak 47 mahasiswi (72,3%) berjenis kelamin perempuan dengan kategori 32 responden terdapat pada usia 19 tahun selanjutnya 12 responden terdapat pada usia 18 tahun dan 3 responden terdapat pada usia 20 tahun. Responden berikutnya sebanyak 18 mahasiswa (27.7%) berjenis kelamin laki-laki dengan kategori 11 responden terdapat pada usia 19 tahun, 3 responden terdapat pada usia 20 tahun, selanjutnya 2 responden terdapat pada usia 22 tahun dan masing-masing 1 responden terdapat pada usia 18 tahun serta 24 tahun.

Total secara keseluruhan dari responden pada penelitian sebanyak 65 mahasiswa/i.

b. Uji Bivariat

1) Uji *Paired Sample T-Test*

Uji *Paired Sample T-Test* merupakan pengujian pada data penelitian dengan menggunakan SPSS yang bertujuan untuk mengetahui selisih dari dua *Mean* pada sampel berpasangan yang berasal dari subjek sama dan diambil pada saat keadaan situasi yang berbeda. Pengujian *Paired Sample T-Test* kelompok kontrol pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji *Paired Sample T-Test*

Kelompok kontrol	Intervensi	Pretest Mean	Posttest Mean	ΔMean	Kolerasi	Sig (2-tailed)
Konvensional	SF 1-4	53.87	66.77	12.903	0.755	0.0005
	SF 5-8	58.71	72.90	14.194	0.753	0.0005
	SF 9-12	64.35	79.68	15.323	0.668	0.0005
Kelompok Eksperimen	Intervensi Musik	Pretest Mean	Posttest Mean	ΔMean	Kolerasi	Sig (2-tailed)
Musik	SF 1-4 (Blues)	72.06	87.06	15.000	0.719	0.0005
	SF 5-8 (Rock)	75.59	89.71	14.118	0.696	0.0005
	SF 9-12 (Acoustic)	81.74	93.38	11.912	0.727	0.0005

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas sesuai dengan hasil dari uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa kelompok kontrol secara keseluruhan pada variabel kognitif *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan perbandingan dinyatakan Deskriptif nilai *mean* kedua variabel berbeda. Hal ini menunjukkan pada setiap tes sesudah dari metode konvensional memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang dimiliki oleh tes sebelum dari metode konvensional. Deskriptif nilai korelasi pada masing-masing variabel kognitif *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan perbandingan dinyatakan nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya hubungan antara masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Deskriptif untuk nilai signifikan menunjukkan $p < 0.05$ maka dengan ini dinyatakan adanya perbandingan kemampuan kognitif antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 diatas sesuai dengan hasil dari uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen secara keseluruhan pada variabel kognitif *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan perbandingan dinyatakan Deskriptif nilai *mean* kedua variabel nilai menunjukkan pada setiap tes sesudah dari metode musik memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi

daripada nilai rata-rata yang dimiliki oleh tes sebelum dari metode musik. Deskriptif nilai korelasi pada masing-masing variabel kognitif *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan perbandingan dinyatakan nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya hubungan antara masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Deskriptif untuk nilai signifikan menunjukkan $p < 0.05$ maka dengan ini dinyatakan adanya perbandingan kemampuan kognitif antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.

2) Uji *Independent T-Test*

Uji *Independent T-Test* merupakan pengujian pada data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan antara kelompok data (*independent*). Pengujian ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Uji *Independent T-Test*

Intervensi	Variabel	N	Mean	ΔMean	Sig (2-tailed)
Konvensional	Postest 1	31	66.77	20.285	0.0005
Musik <i>Blues</i>	Postest 1	34	87.06		
Konvensional	Postets 2	31	72.90	16.803	0.0005
Musik <i>Rock</i>	Postets 2	34	89.71		
Konvensional	Postest 3	31	79.68	13.705	0.0005
Musik <i>Acoustic</i>	Postest 3	34	93.38		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *Independent t-test* dinyatakan dari p value untuk sig (2 tailed) yaitu $P < 0.05$ maka berarti adanya perbedaan yang signifikan dari rata-rata kedua kelompok antara kontrol dan eksperimen yaitu nilai $p = 0.0005$.

3) Uji *Cohen's d Effect Size* (web calculate)

Effect size merupakan metode atau langkah untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar nilai keefektifan model atau metode pembelajaran yang telah digunakan. *Cohen's d* memiliki dua jenis langkah atau metode analisis, pada penelitian ini analisis yang digunakan dengan rumus telah dilakukan secara manual (Becker, 2000). Pengujian *effect size* pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji *Cohen's d Effect Size* Metode Musik

Intervensi	Variabel	Mean	Standar Deviasi	Cohen's d
Musik	Pretest 1	72.06	9.464	1.75
	Posttest 1	87.06	7.600	
	Pretest 2	75.59	8.236	1.83
	Posttest 2	89.71	7.171	
	Pretest 3	81.47	7.337	1.78
	Posttest 3	93.38	5.995	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dengan hasil uji *cohen's d* menunjukkan bahwa *effect size* yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa metode musik memiliki pengaruh dengan keefektifan yang berada pada tingkat kategori besar efeknya, sehingga dengan metode musik rata-rata perolehan nilai *posttest* memiliki peningkatan yang tinggi dengan konsistensi yang kuat.

B. Pembahasan

Pendidik merupakan perantara sebagai jembatan ilmu pengetahuan yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar mengajar yang berkualitas kepada anak didiknya. Tujuan dari pendidikan yang tercapai dan memiliki kualitas seringkali dikaitkan dengan para pendidik sebagai faktor penentu berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, kunci sukses dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu tinggi dimulai dari kualitas pendidik itu sendiri yang sejatinya mampu memahami peran beserta fungsinya dalam bidang akademik yang berupaya dalam mencapai target dari proses belajar mengajar pada pendidikan (Leasa *et al*, 2017).

Penelitian tentang perbandingan kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dengan

metode konvensional dan metode musik di STIKes Buleleng, Bali ini bertujuan untuk mengetahui hasil kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial yang diperoleh dengan metode konvensional dan metode musik serta di ujikan hasilnya untuk mengetahui ada tidaknya perbandingan atau perbedaan yang signifikan dari hasil kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dengan metode konvensional yang ditunjukkan oleh nilai *pretest* dan *posttest* dengan hasil kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dengan metode musik yang ditunjukkan oleh nilai *pretest* dan *posttest* atau setelah pembelajaran dengan metode musik.

Dari hasil Penelitian Perbandingan Kemampuan Kognitif Pembelajaran Dua Belas Syaraf Kranial Dengan Metode Konvensional Dan Metode Musik Di STIKes Buleleng Bali yang dilakukan selama satu bulan dengan pertemuan sebanyak dua kali dalam satu minggu. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga didapatkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Terlihat bahwa nilai rata-rata kelompok kontrol terhadap kognitif *pretest* dan *posttest* satu, *pretest* dan *posttest* dua dan *pretest* dan *posttest* tiga masih sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa/i tentang materi yang akan dipelajari khususnya tentang sistem syaraf masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa/i kekurangan yang pertama ada dikarenakan mahasiswa/i belum memiliki persiapan yang matang terkait materi sistem syaraf sebelum proses belajar mengajar dimulai sehingga hasil dari *pretest* dan *posttest* belum mampu diselesaikan dengan baik, yang kedua adalah mahasiswa/i mengaku bosan akan proses belajar mengajar yang dilakukan sehingga kurang efektif dan yang ketiga dari segi penyampaian materi yang menurut mahasiswa/i rumit perlu adanya motivasi dalam bentuk media lain yang mendukung proses belajar mengajar. Asumsi ini didukung dengan penelitian Gholami *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis demonstrasi atau konvensional memiliki kekurangan yang cenderung menjadikan anak didik pasif dan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan dan kognitif terutama dalam berpikir kritis.

Dari hasil penelitian memasuki minggu ketiga pada bulan berikutnya pemberian intervensi berupa pembelajaran dengan metode musik untuk kelompok eksperimen yang dilakukan juga memperoleh *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah pembelajaran usai. Pertemuan keempat, kelima dan keenam didapatkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Terlihat bahwa nilai

rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial yang cukup tinggi setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode musik, pada kelompok eksperimen setelah intervensi mahasiswa memperoleh nilai *posttest* lebih tinggi.

Pembelajaran dengan metode musik di kelompok eksperimen manfaat yang diperoleh yaitu mahasiswa/i merasa lebih rileks karena secara langsung dapat memotivasi diri serta merangsang suasana pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan, lebih mudah dalam menghafal dan mengingat materi yang penting walaupun terbilang rumit dalam ilmu dasar keperawatan khususnya di sistem syaraf kranial.

Kebosanan yang ada sebelumnya berubah menjadi antusiasme dalam belajar dan pengetahuan yang diperoleh semakin melekat dalam ingatan. Metode musik lebih di unggulkan karena setelah diterapkannya secara langsung dapat menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial lebih baik dibandingkan proses belajar mengajar menggunakan metode konvensional. Asumsi ini sangat didukung dengan penelitian yang dilakukan

Hohmann *et al* (2017) yang menyatakan model pembelajaran dengan menggunakan media audio yang inovatif dan merupakan salah satu cara dari seorang pendidik untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang mengkombinasikan demonstrasi dengan media audio (musik) sebagai bahan untuk memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran yang dapat meningkatkan ketertarikan belajar sehingga pengetahuan akan meningkat.

Dunning *et al*, (2015) menyebutkan pembelajaran dengan musik bergenere yang dipilih sesuai survey sangat berpengaruh terhadap peningkatan memori atau daya ingat. Musik yang menjadi populer atau trend dari hasil wawancara dalam penelitian ini adalah bergenere *Acoustic folk* berjumlah 18 responden kebanyakan mahasiswa/i lebih menyukai jenis musik ini, dan yang kedua adalah *Blues* berjumlah 11 responden setelah itu disusul dengan versi *Rock Grunge* berjumlah 5 responden. Jika dilihat dengan peroleh rata-rata dari *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maka pada saat pertemuan keenam secara jelas dinyatakan peningkatan nilai yang tinggi. Asumsi ini di dukung oleh penelitian Ferreri *et al.*, (2015) menunjukkan bukti terkait metode musik klasik dapat meningkatkan domain dan fungsi kognitif daya ingat karena suasana

hati yang berubah setelah menerima metode musik sebagai stimulus.

Penelitian yang dilakukan dapat di artikan bahwa, makin besar rentang selisih terhadap nilai kognitif yang diperoleh maka makin besar peningkatan hasil belajar yang didapatkan dari metode pembelajaran yang digunakan pada saat penelitian yakni metode musik yang memiliki pengaruh lebih efektif terhadap nilai dibandingkan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada tingkat penguasaan materi pembelajaran dua belas syaraf kranial oleh mahasiswa/i sebagai sampel dengan proses belajar mengajar yang dilakukan secara metode konvensional dimana mahasiswa/i mendapatkan transfer ilmu yang diberikan oleh pendidik sebagai pembawa materi yang diberikan secara lengkap masih ditemukan kendala dimana point atau kunci dari sebuah materi pembelajaran belum diringkas secara sederhana yang berguna memudahkan mahasiswa/i menyimpulkan sebuah hasil dari pembelajaran dan setelah diterapkannya proses belajar mengajar menggunakan metode musik mahasiswa/i mendapatkan transfer ilmu yang lebih baik, jelas dan sesuai dengan target capaian pembelajaran yakni anatomi dan fisiologi sistem saraf khususnya syaraf kranial.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial pada kelompok eksperimen dilihat dari kognitif *posttest* satu, dua dan tiga yang menerapkan proses belajar mengajar dengan metode musik lebih baik dibandingkan kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial pada kelompok kontrol yang dilihat dari kognitif *posttest* satu, dua dan tiga yang menerapkan proses belajar mengajar dengan metode konvensional. Asumsi ini didukung dan sesuai dengan penelitian Delport & Cloete, (2015) dinyatakan bahwa metode pembelajaran dengan musik dapat memberikan pengaruh yang besar mulai dari motivasinya dalam belajar yang memunculkan pengaruh terhadap daya ingat dan keaktifan pada saat belajar karena merangsang perasaan, perhatian dan pikiran dengan menggunakan alat inderanya dan memancing kerja di otak.

Sedangkan kelompok kontrol pada mahasiswa/i sebagai sampel pada pembelajaran dengan metode konvensional diberikan pembelajaran dengan tatap muka dikelas yang dimana pembelajaran ini secara umum digunakan dalam dunia pendidikan. Disini pendidik bertindak sebagai pusat dari pembelajaran yang sedang berlangsung menggunakan metode

ceramah, tanya jawab dan penugasan serta mahasiswa/i sebagai penerima informasi dalam pembelajaran ini.

Pemberian tugas pada proses belajar mengajar mahasiswa/i dengan metode konvensional juga kurang efektif karena hanya akan berpengaruh terhadap mahasiswa yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara utuh dan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran apabila tidak dapat mengikuti akan menimbulkan suatu kesulitan dalam penerimaan materi berikutnya. Padahal seharusnya, seperti yang dinyatakan oleh Kamboj & Singh, (2015) model atau metode pembelajaran konvensional merupakan pendekatan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara tradisional maupun modern dengan alat dan fasilitas yang membantu di kelas sebagai alat komunikasi lisan sehingga mampu menciptakan interaksi terhadap peserta didik sebagai obyeknya serta dengan pemberian tugas dan juga pembelajaran yang menggunakan pembahasan akan mampu membuat peserta didik lebih berkembang secara kognitif, afektif dan tentunya psikomotorik akibat dari proses yang dilaluinya. Namun kenyataannya yang telah dilakukan bahwa tidak semua peserta didik dapat memiliki karakter belajar dan penerimaan yang sama karena

disebabkan oleh kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Oleh sebab itulah kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial yang diperoleh kelompok eksperimen pada mahasiswa/i dengan menggunakan metode musik lebih baik dibandingkan kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial yang diperoleh kelompok kontrol pada mahasiswa/i dengan menggunakan metode konvensional. Karena, pada kelompok eksperimen dengan metode musik peserta didik secara langsung akan mulai tertarik dengan pembelajaran yang ada walau materinya agak rumit.

Hal ini akan membuat peserta didik lebih terdorong untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar dan terpancingnya motivasi atau kemauan peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan diperoleh hasil yang baik. Asumsi ini sesuai dengan penelitian yang dijelaskan Hohmann *et al.*, (2017) bahwa musik dapat menjadi metode pembelajaran yang inovatif dan salah satu cara untuk memfasilitasi pembelajaran yang memotivasi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan karena adanya rangsangan yang memicu kinerja dari otak peserta didik dalam belajar.

Penelitian ini telah menemukan sebuah pernyataan yang kuat sesuai dengan teori *ebbinghaus* yaitu daya ingat manusia saat pemeberian evaluasi setelah mendapatkan materi dan informasi pendidikan adalah 1 hari (98%), 3-5 hari (95%), 7 hari (80%), 15 hari (75%), 30 hari (40%), 3 bulan (20%), dan 6 bulan (5%). Frekuensi sebuah daya ingat yang sesuai dengan teori *ebbinghaus* yang dimukakan dan asumsi ini didukung dalam *forgetting curve* (Murre & Dros, 2015). Seberapa besar peningkatan hasil proses belajar mengajar terhadap kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dapat dilihat dari selisih nilai kognitif *posttest* pada metode konvensional dan kognitif *posttest* pada metode musik yang diperoleh mahasiswa/i.

Hasil penelitian untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbandingan yang signifikan antara kemampuan kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dengan metode konvensional dan metode musik di STIKes Buleleng Bali, dilakukan uji *independent t-test* dan juga uji *paired sample t-test* dengan menggunakan data hasil kemampuan kognitif *pretest* dan *posttest* yang diperoleh. Pada uji *paired sample t-test* ditemukan hasil *delta mean* pada kedua kelompok saling menguntungkan dalam meningkatkan

kemampuan kognitif sederhananya bila dilihat pada kelompok yang mendapatkan konvensional terlihat adanya peningkatan yang diperoleh dari nilai *delta mean* yang semakin tinggi hal ini dikarenakan perolehan hasil nilai kognitif pada *pretest* masih belum stabil dan sering mengalami penurunan sehingga sesudah intervensi perolehan *posttest* mengalami peningkatan drastis.

Pada uji *paired sample t-test* ditemukan hasil *delta mean* kelompok yang mendapatkan musik terlihat adanya penurunan yang diperoleh dari nilai *delta mean* yang semakin menurun di akhir dan ini terjadi sebab perolehan hasil nilai kognitif pada *pretest* stabil bahkan mengalami kenaikan sehingga sesudah intervensi perolehan *posttest* mengalami kestabilan dan sedikit perubahan yaitu meningkat dan pada kelompok yang memperoleh musik memiliki gaya belajar yang lebih terstruktur dan faktor belajar yang lain seperti motivasi membentuk karakter mahasiswa yang lebih siap. Hasil uji statistik pada nilai signifikan (2 tailed) didapatkan nilai $p=0.0005$ baik antara pengukuran dari semua *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dengan metode konvensional dan kelompok eksperimen dengan metode musik. Hal ini artinya hipotesis kerja (H1) diterima. Jadi, ada perbandingan kemampuan

kognitif pembelajaran dua belas syaraf kranial dengan metode konvensional dan metode musik di STIKes Buleleng Bali dengan diunggulkannya metode musik dalam meningkatkan kognitif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang dimiliki responden dalam penelitian dalam kelompok kontrol dan eksperimen terlihat memiliki perbedaan yang signifikan efek dari input mahasiswa pada saat penerimaan masuk perguruan tinggi, hal ini menyangkut hasil yang telah diperoleh dalam penelitian dimana kognitif pada kelompok musik memiliki nilai yang rata-rata tinggi.
2. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan preferensi terhadap musik yang berbeda-beda, hal ini sangat berpengaruh pada hasil kognitif dan metode musik yang digunakan sehingga perlu disesuaikan dan menghasilkan musik yang generenya bervariasi agar penelitian dapat dilakukan.